

Dr. Endi Rochaendi, M.Pd.



Sebuah Catatan

MAJALENGKA TEMPO DULU

Alam, Manusia & Kehidupan

Sebuah Catatan:
Majalengka Tempo Dulu
Alam, Manusia & Kehidupan

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sebuah Catatan:
Majalengka Tempo Dulu

Alam, Manusia & Kehidupan

Dr. Endi Rochaendi, M.Pd.

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.penerbit.medsan.co.id

Sebuah Catatan:
Majalengka Tempo Dulu

Alam, Manusia & Kehidupan

Dr. Endi Rochaendi, M.Pd.

Desain Cover :

Rintho Rante Rerung

Tata Letak :

Kharizma Phratamma Noorfathwa, S.Pi.
Adhitamma Ginongphratidina Noorrachman

Fotografi :

Kharizma Phratamma Noorfathwa, S.Pi.
Adhitamma Ginongphratidina Noorrachman
Tatang Raharjo
Surya Prayitno

Ukuran :

viii, 279 hlm, Uk: 21 x 29,7 cm

ISBN :

978-623-6882-64-1

Terbitan :

Desember 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Copyright © 2020 by Media Sains Indonesia
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.penerbit.medsan.co.id



SAMBUTAN BUPATI MAJALENGKA



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Rasa syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT., atas keberhasilan pembuatan dan penerbitan buku *Sebuah Catatan: MAJALENGKA TEMPO DULU, Alam, Manusia dan Kehidupannya*. Buku ini merupakan salah satu program kerja Pemerintah Kabupaten Majalengka dalam kegiatan Pembinaan, Pelestarian dan Pengembangan Permuseuman, Kepurbakalaan, Kesejarahan dan Nilai-nilai Tradisi guna mewujudkan MAJALENGKA RAHARJA.

Buku yang menggambarkan wajah dan profil Kabupaten Majalengka tempo dulu tersebut dipandang sangat cukup dalam memberikan data dan informasi berisi kandungan nilai historis-arkologis, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang tersebar di wilayah Kabupaten Majalengka. Sudah semestinya buku ini dijadikan sarana sosialisasi bagi seluruh masyarakat, sehingga sangat berguna untuk dapat mendorong apresiasi dan kepedulian terhadap pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala sesuai dengan konsep-konsep, kaidah-kaidah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait dengan cagar budaya dan pelestarian lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi dalam mengakselerasi pembangunan secara berkesinambungan. Pada akhirnya dapat menjadi kekuatan integratif terhadap kebudayaan lokal yang bersifat majemuk dalam kerangka memperkuat jatidiri bangsa.

Semoga buku ini menjadi tambahan referensi bagi masyarakat yang membutuhkan sekaligus menjadi media yang efektif untuk mempromosikan berbagai potensi dan informasi budaya seputar Kabupaten Majalengka. Kepada para pemrakarsa dan penyusun buku, saya sampaikan ucapan terima kasih atas kerja kerasnya dapat merekam berbagai jenis sumber daya budaya (cultural resources) peninggalan sejarah dan purbakala Kabupaten Majalengka sehingga bisa terwujud dalam sebuah buku. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Majalengka, Januari 2020

Bupati Majalengka,



H. Karna Sobahi, M.M.Pd.



KATA PENGANTAR

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, karsa, rasa dan cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lainnya dalam bentuk material (*material culture*). Sebagai karsa, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan kaedah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum. Sebagai rasa yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan keindahan, dan sebagai cipta yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Wujud karya, karsa, rasa dan cipta manusia tersebut dapat berupa (a) tinggalan budaya yang dapat disentuh (tangible) seperti peninggalan sejarah dan purbakala dan (b) tinggalan budaya yang tidak dapat disentuh tetapi hanya bisa dirasakan misalnya berupa nilai-nilai yang terkandung dalam tinggalan budaya itu sendiri. Dengan demikian bisa dikatakan, bahwa kebudayaan mempunyai 3 (tiga) wujud, yaitu : (a) wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan-gagasan yaitu dalam bentuk yang abstrak (tak dapat diamati/dilihat), (b) wujud kebudayaan sebagai jumlah perilaku yang berpola dari tindakan manusia yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat dan (c) wujud kebudayaan sebagai sekumpulan benda dan artefak (*physical culture*) dalam bentuk cagar budaya, struktur budaya dan situs budaya.

Keaneekaragaman tradisi dan budaya masyarakat di wilayah Kabupaten Majalengka merupakan suatu kekayaan yang pantas dibanggakan. Nilai budaya yang terkandung pada cagar budaya, struktur budaya, situs cagar budaya, upacara adat, bentuk kesenian, dan permainan tradisi merupakan gagasan dan hasil karya bernilai tinggi menurut ukuran tingkat kehidupan pada era masing-masing jaman (jaman pra-sejarah, jaman kerajaan Hindu/Budha, jaman Kerajaan Islam, jaman VOC (1677-1799), jaman pemerintahan Kerajaan Hindia Belanda (1808-1942), jaman pendudukan

Kekaisaran Jepang (1942-1945) dan jaman Kemerdekaan (1945-sekarang), dan telah melekat dalam kehidupan bermasyarakat yang tersebar diberbagai wilayah Kabupaten Majalengka. Bisa dikatakan, hal-hal tersebut di atas merupakan aktifitas sejarah yang membentuk Kabupaten Majalengka sampai sekarang ini. Meskipun disini lainnya sebagian peristiwa sejarah tersebut sudah tidak terdengar lagi.

Untuk itu kami mencoba memperkenalkan profil kesejarahan Kabupaten Majalengka dalam **Sebuah Catatan: MAJALENGKA TEMPO DULU**, yang berupaya merangkum data-data penelitian setua mungkin mengenai peristiwa dan peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Majalengka, dengan harapan (a) dapat mendokumentasikan dan menyebarkanluaskannya untuk dikenal masyarakat Kabupaten Majalengka, dan (b) menjadi tambahan referensi bagi masyarakat yang membutuhkan, sekaligus menjadi media yang efektif untuk mempromosikan berbagai potensi dan informasi peninggalan budaya seputar Kabupaten Majalengka yang pada gilirannya dapat mendorong apresiasi dan kepedulian masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam rangka mengakselerasi pembangunan di Kabupaten Majalengka secara berkesinambungan. Namun, tujuan yang lebih pentingnya adalah menumbuhkembangkan jatidiri dan ketahanan masyarakat Kabupaten Majalengka sehingga dapat bermanfaat untuk melakukan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya budaya (cultural resources) dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Terima kasih.

Penyusun

Dr. Endi Rochaendi, M.Pd.





DAFTAR ISI

	Hal
Sambutan Bupati Majalengka Jawa Barat	i
Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka.....	ii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Riwayat Majalengka dan Cikal Bakal.....	1
Majalengka Purba	7
Situs-situs Pra-Sejarah di Kabupaten Majalengka	10
Kabupaten Majalengka Tempo Dulu.....	35
 Kehidupan Masyarakat Masa Pra-Sejarah	51

Kehidupan Masyarakat di Zaman Kerajaan	
Hindu/Budha	52
Kehidupan Masyarakat di Zaman Kerajaan Islam...	55
Kehidupan Masyarakat di Zaman Penjajahan	59
Kegiatan Perekonomian.....	69
Kegiatan Keagamaan.....	77
Kondisi Jumlah Penduduk.....	79
Kondisi Tingkat Pendidikan.....	85
Gerakan Perlawanan Rakyat	88
Perkampungan Tua dan Bangunan Bersejarah.....	95
Perkampungan Tua.....	96
Bangunan-bangunan Bersejarah.....	117
Seni Tradisi Majalengka.....	164
Upacara Adat.....	184
Kerajinan Tangan	190
Permainan Tradisional.....	196
Bupati Majalengka Sepanjang Masa	226
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka.....	238
Sumber Bacaan.....	260
Resensi Ijin Penelitian.....	267
Riwayat Penyusun Buku.....	268
Glosarium.....	271
Indeks.....	277



RIWAYAT MAJALENGKA DAN CIKAL BAKAL

**Sejarah adalah catatan dan jejak rekam manusia.
Seiring perjalanan sejarahnya, manusia Majalengka telah banyak
mengalami pasang surutnya sebuah kehidupan.
Meskipun tak dapat diketahui jejaknya
karena telah hilang dimakan zaman, namun dahulu kala di beberapa
tempat pernah ada kehidupan.**

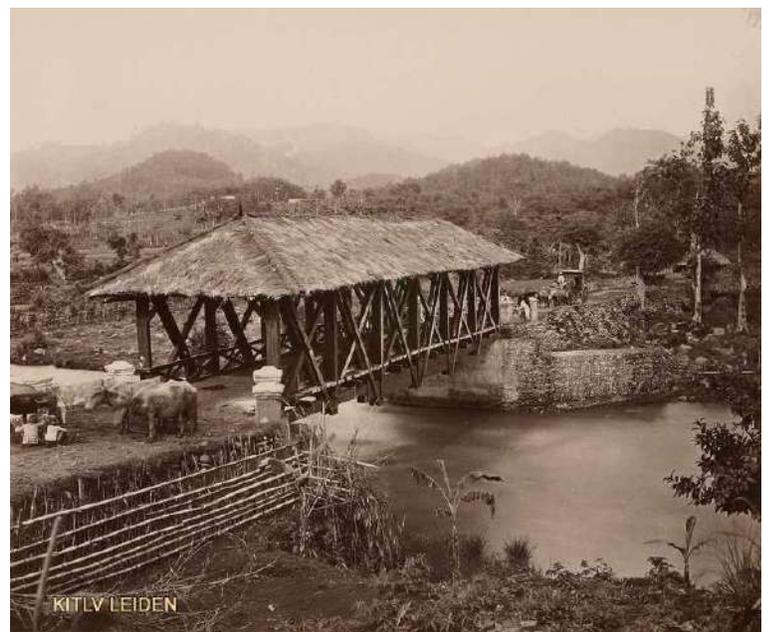




Majalengka, sebagai sebuah Kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah yang cukup besar atau seluas 1.204,24 kilometer persegi (2,71% dari luas Provinsi Jawa Barat) yang terletak antara 6°14'-7°24' LS dan 108°61'-108°48' BT. Dengan daerahnya seluas itu, tidak dipungkiri sejak jaman dahulu telah banyak masyarakat (penduduk) yang menempati wilayah itu. Mereka tumbuh dan berkembang mengikuti aliran sungai dan dilereng-lereng pegunungan. Namun, keberadaan dan nama pemukiman tersebut hanya beberapa saja yang diketahui.

Cikal bakal nama Majalengka sampai saat ini masih kontroversi. Versi resmi Pemerintah Kabupaten Majalengka menyatakan bahwa Majalengka dimulai dari keberadaan Keratuan Sindangkasih serta Pangeran Muhammad sebagai tokoh sentral penyebar agama Islam di wilayah Majalengka, dan buah Majanya yang tidak ada sehingga memunculkan kata Majae-langka (1490), kemudian berangsur-angsur menjadi Majalengka. Oleh sebagian masyarakat sejarah Majalengka tersebut masih dianggap mengandung mitos (Lubis, 2013 : 67). Meskipun demikian, hingga kini tahun tersebut tetap menjadi rujukan penetapan hari lahir Majalengka (7 Juni 1490 M/10 Muharam 1412 H).

Apabila merujuk pada Catatan Bujangga Manik (1475-1525), Carita Purwaka Caruban Nagari dan Babad Mertasinga, pada tahun 1490 atau sebelumnya Keratuan Sindangkasih tidak pernah tercatat sebagai nama wilayah/nama Keratuan yang berada di Kabupaten Majalengka. Nama yang tersurat dalam catatan Bujangga Manik hanya *meu(n)tas aing di Cimanuk* (penyeberangan sungai Cimanuk), *ceremay a(ng)geus katukang, ti(m)bang deungueun Hujung Barang* (wilayah Hujung Barang=Ujungberung Rajagaluh) dan *ti barat na Walang Suji, inyana lurah Talaga* (Walangsuji dan



Lurah (Kerajaan) Talaga). Tempat-tempat yang disebut, berdasarkan penelitian J. Noorduyt (1994) dalam *Bujangga Manik's Journey through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source (Perjalanan Bujangga Manik Menyusuri Jawa : Data Topografis dari Sumber Sunda Kuna)* menyatakan bahwa sedikitnya 450 nama tempat (termasuk nama gunung dan sungai) bersesuaian dengan topografi yang ada di pulau Jawa. Penyeberangan sungai Cimanuk paralel dengan penelitian H. ten Dam yang menduga, penyeberangan sungai Cimanuk merupakan bagian dari Jalan Raya Pajajaran yang berpusat di Pakuan Pajajaran menuju wilayah kerajaan yang terletak sebelah timur dan berakhir di Kawali. Tempat penyeberangan sungai Cimanuk sekarang dikenal sebagai Blok Pasanggrahan Desa Babakan Anyar, Kadipaten. Hujung-barang belum diketahui pasti, tetapi diyakini merupakan ibukota sebuah kerajaan bawahan Kerajaan Pakuan Pajajaran yang berada di sebelah utara Gunung Ciremai (wilayah Rajagaluh dan sekitarnya), sedangkan yang dimaksud Lurah Talaga adalah Kerajaan Talaga. Talaga sebagai sebuah kerajaan, bagian besarnya tak dapat diketahui lagi jejaknya. Sumber tradisi yang ada hanya sebagai catatan bahwa dahulu kala di wilayah Talaga pernah ada sebuah kehidupan dalam bentuk kerajaan.



Diduga, pusat keramaian masyarakat di wilayah Majalengka pada jaman Kerajaan Pakuan Pajajaran berada di 2 (dua) tempat, yaitu di Hujung-barang (sekitar wilayah Rajagaluh) dan Walang-suji sebagai ibukota Kerajaan Talaga. Nama-nama tersebut sudah sangat melekat di hati masyarakat, sehingga wajar dan masuk akal apabila Sunan Gunung Jati memulai dakwah keliling mengislamkan dulu wilayah Rajagaluh (1528). Selang 2 (dua) tahun baru wilayah Talaga (1530) diislamkan Sunan Gunung Jati. Sejak saat itu, Hujung-barang (Rajagaluh) dan Talaga serta wilayah Majalengka pada umumnya memiliki citra Islam sampai sekarang.



(Talaga dan sekitarnya) menjadi daerah perwalian VOC. Pada jaman tersebut, munculah dalam peta wilayah Cirebon nama Cundan-lassi (1724-1726) yang berada di daerah aliran sungai Tjikro (Cikeruh) sebelah utara Gunung Ciremai (De Berg Ceremey). Diduga Cundan-lassi tersebut adalah Sindangkasih yang sekarang

dikenal sebagai Desa Sindangwasa, Palasah. Belum diketahui pasti kemunculan Cundan-lassie tersebut, apakah berhubungan dengan keberadaan Pesantren Cisambeng milik Syeh Syarif Arifin (adik Sunan Gunung Jati) dengan salah satunya muridnya Bagus Rangin (1810), ataukah ada faktor lain. Namun bersamaan dengan kemunculan nama Cundan-lassi, terdapat beberapa loji (pergudangan) milik VOC mengikuti aliran sungai Cikeruh. Pertama, loji yang sekarang dikenal sebagai Desa Loji, Jatiwangi, dan kedua, loji yang berada di wilayah Desa Ligung Kidul, Ligung.

6. De residentie Cheribon.

De residentie Cheribon is verdeeld in de navolgende vijf regentschappen, welke elk wederom eenige verschillende distrikten vormen:

1. Het regentschap Cheribon; — distrikten: Cheribon, Ploembou, Mandie-Rantjang, Bobei, Gebang, Soera-Nengala en Gegesiack.
2. Het regentschap Madja (*); — distrikten: Madja, Sindang-Kassie, Radja-Galo, Telaga, Palimanang en Kadonlong.
3. Het regentschap Keeningau; — distrikten: Keeningan, Kedoe-Gedeh, Malebar en Loeragong.
4. Het regentschap Galoe; — distrikten: Tjamies, Tjauer-Bottie, Kwalie en Keppel.
5. Het regentschap Indramajoe; — distrikten: Indramajoe en Kandang-hauer.

(*) De naam van regentschap is, bij besluit van Z. Exc. des Gouverneur-Generaal van 11 Februarij 1840 n^o. 2, in dien van *Madja-Lengka* veranderd.

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH INDIE.

(No. 7). **Verandering van den naam van het regentschap *Madja* (residentie *Cheribon*), alsmede van den zetel van hetzelfde, thans genaamd *Sindang-Kassie*, in dien van *Madja-Lengka*.**

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indië, van den 11den Februarij 1840, no. 2.

Gelezen, enz.
De Raad van Nederlandsch Indië gehoord;
Is goedgevonden en verstaan:
Eerstelijc, Enz.
Ten derde: Te bepalen, dat het Regentschap *Madja* (Residentie *Cheribon*), alsmede de zetel van dit Regentschap, thans genaamd *Sindang-Kassie*, voortaan den naam zullen voeren van *Madja-Lengka*.
Afschrift enz.

Accordeert met het register der besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indië;
De Algemeene Secretaris,
CORNETS DE GROOT.

Seiring perjalanan sejarah, Cundan-lassi (Sindang-kasih) yang berada di tepian daerah aliran sungai Cikeruh tak ada lagi dalam peta. Bellin (1764) pembuat peta wilayah Cirebon hanya memunculkan nama Wattas. Bisa terjadi Wattas ini adalah sebuah perkampungan yang memiliki fungsi sebagai ibukota Kerajaan Talaga, sekarang dikenal sebagai Dusun

Wates Desa Girimulya, Banjaran.

Pada awal abad ke-19, Kesultanan Cirebon dijadikan sebuah prefectur (Keresidenan) oleh Pemerintah Kerajaan Hindia Belanda. Pada saat yang bersamaan, wilayah Sindangkasih dan Talaga ditetapkan sebagai distrik dari Kesultanan Cirebon bagian dari wilayah Keresidenan Cirebon pada tahun 1809 (2 Februari 1809). Sindangkasih yang dimaksud adalah Sindang Kasi yang berada di sebelah utara-barat kaki gunung Ciremai (M. Chermai) dan cukup jauh dari daerah aliran sungai Cimanuk merujuk peta Raffles (1817). Pada perkembangan selanjutnya, Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles (1811-1816) wakil Pemerintah Kerajaan Inggris di Hindia Belanda menetapkan Sindangkasih, Rajagaluh dan Talaga menjadi distrik bagian dari Keresidenan Cirebon.

Pada tanggal 5 Januari 1819 Komisaris Jenderal Pemerintah Kerajaan Hindia Belanda menggabungkan 6 (enam) distrik, yaitu Maja, Talaga, Sindangkasih, Rajagaluh, Palimanan dan Kedondong menjadi sebuah Kabupaten, yang dikenal sebagai Kabupaten Maja beribukota di Maja. Kemudian, pada tanggal 11 Februari 1840 berdasarkan Besluit Gubernur Jenderal D.J. de Erens Nomor 2 Tahun 1840 Kabupaten Maja diubah namanya menjadi Kabupaten Majalengka yang terdiri atas distrik Maja, Majalengka, Jatiwangi, Rajagaluh dan Talaga, dan selang beberapa tahun kemudian distrik Jatitujuh yang semula wilayah Kabupaten Indramayu menjadi bagian dari Kabupaten Majalengka. Disamping berstatus kabupaten, pada

tahun 1862 Kabupaten Majalengka juga berstatus Afdeeling, terdiri atas control-Afdeeling Talaga dan control-Afdeeling Rajagaluh. Control-Afdeeling Talaga beribukota di Maja yang membawahi distrik Talaga, Maja dan Rajagaluh. Sedangkan control-Afdeeling Rajagaluh beribukota di Leuwimunding yang membawahi distrik Majalengka dan Jatiwangi. Mungkin kondisi tersebut berlangsung sampai awal kemerdekaan Republik Indonesia, sebab pada jaman pendudukan Pemerintah Jepang hanya terjadi perubahan istilah/sebutan dalam tingkatan pemerintahan.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 14 TAHUN 1950
TENTANG
Pemerintahan Daerah Kabupaten
DALAM LINGKUNGAN Propinsi Jawa Barat

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,**

- Menimbang:** bahwa telah tiba saatnya untuk membentuk daerah-daerah kabupaten, yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam lingkungan Propinsi Jawa Barat termasuk dalam Undang-undang No. 22 tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah;
- Mengingat:** pasal 5 ayat (1) pasal 20 ayat (1) pasal IV Aturan Peralihan Undang-undang Dasar, Maklumat Wakil Presiden tanggal 16 Oktober 1945 No. X, Undang-undang No. 22 tahun 1948 dan Undang-undang No. 11 tahun 1950;
- Dengan persetujuan Badan Pekerja Komite Nasional Pusat;

Memutuskan:

- I. Menjabut Staatsblad 1925 No. 379 s/d No. 396 tentang pembentukan daerah-daerah otonoom kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Barat;
- II. Menetapkan pembentukan daerah-daerah kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Barat dengan peraturan sebagai berikut:

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Daerah-daerah yang meliputi daerah kabupaten: 1. Tangerang (Jakarta), 2. Djatinegara, 3. sebagian Krawang, yang terdiri dari kawedanan-kawedanan Tambun, Srengseng, Tjijarang, Rengasdengklok, Tjikampek dan Krawang, 4. bagian Krawang ketinggalannya yang terdiri dari kawedanan-kawedanan Subang, Segalaheerang, Pamanukan, Tjiasem, dan Purwakarta, 5. Serang, 6. Pandeglang, 7. Lebak, 8. Bogor, 9. Sukabumi, 10. Tjiandjur, 11. Bandung, 12. Sumedang, 13. Garut, 14. Tasikmalaja, 15. Tjiamis, 16. Tjirebon, 17. Kuningan, 18. Indramaju dan 19. Madjalengka, ditetapkan menjadi Kabupaten:

1. Tangerang, 2. Bekasi, 3. Krawang, 4. Purwakarta, 5. Serang, 6. Pandeglang, 7. Lebak, 8. Bogor, 9. Sukabumi, 10. Tjiandjur, 11. Bandung, 12. Sumedang, 13. Garut, 14. Tasikmalaja, 15. Tjiamis, 16. Tjirebon, 17. Kuningan, 18. Indramaju dan 19. Madjalengka.

Majalengka ditetapkan sebagai kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Barat berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1950 Tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Barat pada tanggal 8 Agustus 1950. Pada saat itu, urusan yang diserahkan (otonomi dan desentralisasi) adalah meliputi : (a) urusan umum (tatausaha), (b) pemerintahan umum, (c) agraria (tanah), (d) pengairan, jalan-jalan dan gedung, (e) pertanian, perikanan dan koperasi, (f) kehewan, (g) kerajinan, perdagangan dalam negeri dan perindustrian, (h) perburuhan, (i) sosial (pembimbing dan penyuluh sosial, perbaikan masyarakat, dan perbantuan), (j) pembagian (distribusi), (k) penerangan, (l) pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, (m) kesehatan, dan (n) perusahaan.

Lahirnya Kabupaten Majalengka tidak dimulai dari Keratuan Sindangkasih (1490), tetapi diawali dari terbentuknya Keresidenan Cirebon (1809). Sedangkan Talaga dijadikan distrik merupakan upaya mengakui dan menghormati kedudukan Talaga sebagai bekas Kerajaan.





SUMBER BACAAN

BUKU BACAAN

Danasasmita, Saleh, (2003). *Nyucruk Sajarah Pakuan Pajajaran Jeung Prabu Siliwangi*. Girimukti, Bandung.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, (2010). *Museum-Museum di Jawa Barat*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Bandung;

-----, (2011). *Peta Budaya Provinsi Jawa Barat*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Bandung;

-----, (2011). *Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jawa Barat Dalam Khasanah Sejarah dan Budaya*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Bandung.

-----, (2018). *Pariwisata dan Budaya Jawa Barat Dalam Angka*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Bandung.

Ekadjati, Edi S., (1998). *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Hardjasaputra, A. Sobana, (2011). *Cirebon Dalam Lima Zaman*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, Bandung;

Lubis, Nina Herlina, dkk., (2012). *Sejarah Kerajaan Talaga*, Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, Bandung;



Riwayat Penyusun Buku

Dr. ENDI ROCHAENDI, M.Pd.

Dikenal pernah beberapa tahun (2001-2013) menjadi penulis draft (drafter) kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. (Kepala Sub Bagian/Kepala Seksi Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan Sekretariat Dinas Pendidikan). Sekarang bekerja sebagai dosen di Universitas Alma Ata (UAA) Yogyakarta dan konsultan pendidikan. Pendidikan tinggi yang ditempuhnya diantaranya S-1 Perencanaan Pendidikan IKIP Jakarta (1990), S-2 Administrasi Pendidikan IKIP Bandung (1999) dan S-3 Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Tahun 2018.



Meskipun tidak memiliki background secara akademik dibidang kesejarahan, karena rasa kepenasaran dengan kontroversi hari lahirnya Majalengka (7 Juni) di saat senggangnya mencoba menguraikan kandungan nilai kebudayaan yang berhubungan dengan kepurbakalaan, kesejarahan dan nilai-nilai tradisi (kalajarahnitra) yang berkembang di Kabupaten Majalengka. Tulisan mengenai kesejarahan, diantaranya : *Sejarah Majalengka*, *Kontroversi Yang Dipelihara Negara* dan *Sejarah Majalengka: Antara Mitos, Realita dan Fakta* (Sinar Media dan Citrust). Saat menjabat sebagai Kepala Seksi Muskalajarahnitra Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka menulis draft buku *Sejarah Desa-desa (Toponomi)* di Kabupaten Majalengka, buku *Menyusuri Jejak Sejarah Situs Purbakala Kabupaten Majalengka* dan buku *Majalengka Dalam Warisan Budaya, Kepurnakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisi* yang kemudian diterbitkan oleh

Glosarium

Afdeeling	Sebuah wilayah administratif (setingkat kabupaten) pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda bagian dari wilayah Karesidenan. Administratur afdeeling biasa disebut sebagai asisten residen. Afdeeling ini terdiri atas beberapa onder-afdeeling (kewedanaan) dan kepala pemerintahannya disebut Controleur (Wedana).
Arca	Patung yang dibuat dengan tujuan utamanya sebagai media keagamaan untuk keperluan sarana pemujaan terhadap Tuhan atau Dewa/Dewi. Arca tersebut biasanya terbuat dari batu yang dipahat atau campuran logam.
Artefak	Semua benda yang sebagian atau seluruhnya merupakan hasil olahan manusia. Misalnya, alat serpih yang terbuat dari batuan mineral, kapak batu, patung/arca, benda-benda porcelain, tembikar (gerabah), perhiasan, mata uang, senjata, dan sebagainya.
Bangunan Megalith	Bangunan yang berstruktur batu digunakan untuk keperluan pelaksanaan kegiatan peribadatan pada masa pra-sejarah.
Bujangga Manik	Nama lain dari Prabu Jaya Pakuan seorang resi Hindu pada zaman Kerajaan Sunda-Galuh/Pakuan Pajajaran yang melakukan perjalanan mengelilingi pulau Jawa dan Bali. Hasil perjalanannya kemudian dikenal sebagai perjalanan Bujangga Manik yang ditulis pada daun nipah dalam bentuk puisi naratif berupa lirik berbahasa Sunda kuno yang berisi sekitar 56 baris kalimat terdiri dari delapan suku kata. Naskah Bujangga Manik sampai sekarang disimpan di Perpustakaan Bodley Universitas Oxford sejak tahun 1627 M.
Daerah perwalian	Daerah yang tidak mempunyai pemerintahan sendiri, tetapi ditempatkan di bawah sistem pemerintahan badan/otoritas lainnya.

Indeks

Afdeeling, 5, 50, 51, 110, 233
Arca, 21, 22, 23, 24, 25, 26
Artefak, 11, 13, 17, 19, 20, 27, 28, 29
Bagus Rangin, 4, 92, 108, 109, 111, 163, 165
Bangunan Bersejarah, 98, 120, 121
Batu, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 31, 32, 33, 40, 55, 106, 136,
151, 157, 159, 160, 161, 199, 208, 210, 215, 227, 231
Bujangga Manik, 2, 41, 55, 77, 101, 104, 105
Bunker, 134, 135
Bupati, 45, 50, 51, 52, 63, 64, 65, 68, 115, 123, 127, 149, 159, 164, 170,
230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 246
Cimanuk, 2, 4, 41, 43, 103, 104, 105, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 115,
116, 148
Daerah Perwalian, 4, 61
Desa, 3, 4, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
43, 44, 54, 55, 57, 60, 68, 72, 73, 81, 89, 92, 102, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 121, 122, 133,
134, 135, 136, 137, 138, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 152, 153,
158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 172, 174, 175, 177, 179, 188,
189, 190, 191, 194, 195, 196, 197, 198, 238, 239
Distrik, 4, 5, 6, 46, 47, 48, 50, 52, 63, 64, 71, 72, 75, 76, 85, 86, 135, 231,
233
Ekofak, 7, 11, 19
Fitur, 7, 11, 19, 28
Fosil, 8, 9, 10, 11, 36, 39, 54, 100
Gajah Purba, 10, 54
Gedung, 5, 123, 124, 126, 127, 128, 136, 245, 249
Genta, 20, 28
Gereja, 82, 154, 155
Gunung, 3, 4, 11, 13, 18, 19, 20, 21, 31, 32, 33, 40, 45, 50, 55, 56, 59, 60,
107, 117, 118, 135, 151, 162, 164, 168, 175, 179, 196
Hujung Barang, 3, 55, 56, 101, 104
Jatitujuh, 5, 44, 53, 76, 93, 94, 96, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116,
121, 124, 148, 149, 167, 169, 180, 186, 193, 194, 236
Jatiwangi, 4, 5, 43, 46, 52, 53, 72, 73, 76, 77, 80, 82, 86, 89, 91, 95, 117,
120, 124, 136, 137, 138, 140, 146, 150, 155, 176, 202, 236, 238
Kabupaten Majalengka, 2, 5, 7, 8, 18, 19, 33, 35, 37, 39, 40, 51, 53, 54, 57,
64, 65, 66, 68, 71, 72, 73, 75, 77, 80, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 92, 93,
99, 100, 121, 124, 125, 127, 148, 152, 154, 155, 168, 174, 177, 180,
181, 193, 195, 196, 197, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240,
241, 242, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 252, 253, 261, 265
Karna Sobahi, 239, 240, 241, 242, 245, 246
Karangsambung, 41, 43, 46, 50, 79, 80, 109, 110, 112, 114, 124, 148
Katumenggungan Talaga, 24, 29, 46, 48, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 159
Kerajaan Talaga, 3, 4, 162, 178, 179, 190
Kerajinan tangan, 193
Keratuan Sindangkasih, 2, 6, 39, 57
Keresidenan, 4, 6, 44, 45, 47, 48, 68, 71, 73, 116
Keresidenan Cirebon, 4, 6, 44, 46, 47, 48, 68, 71, 73, 116
Kereta api, 43, 114, 137, 146, 147, 151, 244
Kesultanan Cirebon, 3, 4, 40, 41, 60, 61, 175